



Karakter Televisi dan Radio yang Relevan

**Winda Kustiawan¹, Sri Tsulatsiah Putri Nabila G², Aisyah Amini Salam³, Salima Zarli Lubis⁴,
 Nurhayati Br. Sembiring⁵, Reydho Febriansyah⁶, Rakhas Djuniardy⁷, M.Zidan Syahrevi⁸**

^{1,2,3,4}Program Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail : sritsulatsiah456@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl.18, Bln. 07,
Thn. 2022

Disetujui: Tgl. 28, Bln.
10, Thn. 2022

Kata kunci:

Televisi;
Radio;
Media Massa

ABSTRAK

Abstract: : *This journal was created to discuss various techniques from several media sources of information including television and radio. There are several techniques that aim to make us understand how we carry out several processes such as editing techniques and reporting techniques. In addition, this journal also discusses the meaning, history of the emergence of radio and television. Radio is a form of mass media that is widely used by the public to access information. Radio was first discovered by Marconi in 1896. Initially radio served as a tool to convey information and news or for the benefit of the state in general. Public or commercial radio only appeared in the 1920s. Since then it has developed rapidly. Television comes from 2 (two) words, namely tele (Greek) which means far away, and vision (Latin) which means image / picture. So as a whole, television can be interpreted as a system of presenting images along with sound from a place that is far away. In Indonesia, television was first introduced in 1962, when Indonesia had the honor to host the Asian Games Games in Jakarta. Radio and television together present information covered by reporters who bring news and information. The information conveyed must be precise and accurate in accordance with the events at the place where the information originates. The most important thing that must be considered by the person in charge of coverage in sorting out the coverage agenda is the news value.*

Abstrak: Jurnal ini dibuat untuk membahas berbagai teknik dari beberapa media sumber informasi diantaranya televisi, dan Radio terdapat beberapa teknin yang bertujuan agar kita memahami bagaimana cara kita melakukan beberapa proses seperti teknik editing, dan teknik peliputan. Selain itu jurnal ini juga membahas pengertian, sejarah muncul nya radio dan televisi. Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi. Radio pertama kali ditemukan oleh Marconi pada tahun 1896. pada awalnya radio berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan berita ataupun untuk kepentingan kenegaraan secara umum. Radio publik atau komersil baru muncul pada tahun 1920an. Sejak itu perkembangannya berkembang pesat. Televisi berasal dari 2 (dua) kata, yaitu tele (Yunani) yang berarti jauh, dan visi (Latin) yang berarti citra / gambar. Jadi secara utuh, televisi dapat diartikan sebagai suatu sistem penyajian gambar berikut suara dari suatu tempat yang berjarak jauh. Di Indonesia, televisi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Radio dan Televisi sama menyajikan informasi yang diliput oleh reporter yang membawakan berita dan informasi. Informasi yang disampaikan haruslah tepat dan akurat sesuai dengan kejadian pada tempat informasi berasal. Hal paling utama yang harus diperhatikan penanggungjawab liputan dalam memilah agenda liputan adalah news value.

Pendahuluan

Radio dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi. Televisi dan radio memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan media cetak. Radio dapat didengarkan ketika siaran, murah, listrik, daya jangkauan besar. Televisi relatif mahal namun daya jangkauan besar dan dapat dilihat dan didengar sekaligus. Penyiaran dibahas dalam teori komunikasi linear dan teori komunikasi sirkular. Terdapat teori mengenai audiens yang dikelompokkan menjadi empat tujuan yakni pengetahuan, hiburan, kepentingan sosial dan pelarian.

Penyebutan istilah radio pada umumnya masih rancu. Pengertian pertama adalah: alat/pesawat untuk mengubah gelombang radio menjadi gelombang bunyi/suara. Sedangkan pengertian lainnya adalah gelombang radio yang merupakan bagian dari gelombang elektromagnetik. Pada dasarnya radio dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari suatu stasiun dan dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima di rumah, di mobil, di kapal dan sebagainya. Radio publik atau komersial baru muncul pada tahun 1920-an. Sejak itu perkembangannya berkembang pesat.

Radio merupakan sumber informasi yang kompleks mulai dari fungsi tradisional, radio sebagai penyampai berita dan informasi, perkembangan ekonomi, pendongkrak popularitas, hingga propaganda politik dan ideologi. Sistem komunikasi radio adalah sistem komunikasi yang tidak menggunakan kawat dalam proses perambatannya, melainkan menggunakan udara atau ruang angkasa sebagai bahan penghantar.

Istilah televisi pertama kali dikemukakan Constantin Persky dari Rusia pada acara International Congress of Electricity yang pertama, dalam Pameran Teknologi Dunia di Paris pada tanggal 25 Agustus 1900. Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna.

Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata tele (“jauh”) dari bahasa Yunani dan visio (“penglihatan”) dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan.” Penggunaan kata “Televisi” sendiri juga dapat merujuk kepada “kotak televisi”, “acara televisi”, ataupun “transmisi televisi”. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia ‘televisi’ secara tidak formal sering disebut dengan TV.

Di Indonesia, televisi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Waktu itu jangkauan siaran TVRI baru mencakup Jakarta dan Bogor serta daerah sekitarnya yang berada dalam radius 80 km, sedangkan waktu siaran baru 2 jam per hari. Tetapi dengan penambahan jaringan 200 km dengan kapasitas transmitter 25 watt, maka liputan TVRI telah dapat diterima di Bandung dan beberapa daerah lainnya di Jawa Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berisi mengenai analisa penelitian dalam bentuk penjelasan dan kata-kata yang dideskripsikan dengan jelas. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian pustaka yang dikutip dari beberapa buku, jurnal dan referensi terkait untuk mendukung teori dan pembahasan isi penelitian yaitu tentang karakter televisi dan radio yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Radio

Penyebutan istilah radio pada umumnya masih rancu. Pengertian pertama adalah: alat/pesawat untuk mengubah gelombang radio menjadi gelombang bunyi/suara. Sedangkan pengertian lainnya adalah gelombang radio yang merupakan bagian dari gelombang elektromagnetik.

Pada dasarnya radio dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari suatu stasiun dan dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima di rumah, di mobil, di kapal dan sebagainya.

Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi. Radio pertama kali ditemukan oleh Marconi pada tahun 1896. pada awalnya radio berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan berita ataupun untuk kepentingan kenegaraan secara umum. Radio publik atau komersil baru muncul pada tahun 1920-an. Sejak itu perkembangannya berkembang pesat. Radio merupakan sumber informasi yang kompleks mulai dari fungsi tradisional, radio sebagai penyampai berita dan informasi, perkembangan ekonomi, pendongkrak popularitas, hingga propaganda politik dan ideology. Sistem komunikasi radio adalah sistem komunikasi yang tidak menggunakan kawat dalam proses perambatannya, melainkan menggunakan udara atau ruang angkasa sebagai bahan penghantar.

Radio ialah sebuah teknologi yang mana dipakai sebagai pengiriman sinyal dengan menggunakan sebuah cara modulasi dan juga dengan menggunakan cara radiasi gelombang elektromagnetik. Dan gelombang ini melintas dan juga merambat dengan melalui udara dan juga dapat merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan sebuah medium pengangkut, diantaranya seperti molekul udara.

Menurut Peraturan Pemerintah No : 55 tahun 1977, Radio Siaran adalah pemancar radio yang langsung ditujukan kepada umum dalam bentuk suara dan mempergunakan gelombang radio sebagai media. Sedangkan menurut Versi Undang-undang Penyiaran no 32/2002 : kegiatan pemancar luasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran, yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Menurut definisi tersebut, terdapat lima syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya penyiaran. Kelima syarat tersebut adalah : Di sini yang pertama-tama dimaksud dengan istilah radio bukan hanya perbedaannya, bukan pula bentuknya, akan tetapi mencakup bentuk fisik dan kegiatan radio yang saling menjalin dan tidak terpisah satu sama lain. Radio siaran merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio siaran suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikasi akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda dan terpencar.

Pengertian Televisi dan Perkembangannya di Indonesia

Televisi berasal dari 2 (dua) kata, yaitu tele (Yunani) yang berarti jauh, dan visi (Latin) yang berarti citra/ gambar. Jadi secara utuh, televisi dapat diartikan sebagai suatu sistem penyajian gambar berikut suara dari suatu tempat yang berjarak jauh.

Istilah televisi pertama kali dikemukakan Constatin Perskyl dari Rusia pada acara International Congress of Electricity yang pertama, dalam Pameran Teknologi Dunia di Paris pada tanggal 25 Agustus 1900. Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata tele (“jauh”) dari bahasa Yunani dan visio (“penglihatan”) dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan.” Penggunaan kata “Televisi” sendiri juga dapat merujuk kepada “kotak televisi”, “acara televisi”, ataupun “transmisi televisi”. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia ‘televisi’ secara tidak formal sering disebut dengan TV.

Di Indonesia, televisi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Waktu itu jangkauan siaran TVRI baru mencakup Jakarta dan Bogor serta daerah sekitarnya yang berada dalam radius 80 km, sedangkan waktu siaran baru 2 jam per hari. Tetapi dengan penambahan jaringan 200 km dengan kapasitas transmitter 25 watt, maka liputan TVRI telah dapat diterima di Bandung dan beberapa daerah lainnya di Jawa Barat.

Tiga tahun sesudah beroperasinya TVRI stasiun Jakarta, stasiun TVRI Yogyakarta diresmikan pemakaiannya pada tahun 1965, menyusul pembangunan stasiun TVRI daerah lainnya, seperti Medan (1970), Ujung Pandang (1972), dan Palembang (1974). Dengan digunakannya satelit komunikasi Palapa

sejak tahun 1976, pemilik media TV di Indonesia menanjak sangat tajam.

Industri televisi di Tanah Air baru mengalami perubahan di akhir tahun 1980-an. Era televisi swasta nasional hadir. Pada tahun 1989, lahirlah televisi swasta pertama RCTI di bawah manajemen bisnis PT Bimantara Citra, milik Bambang Trihatmojo. Keberadaan RCTI kemudian diikuti oleh berdirinya stasiun swasta nasional yang berlokasi di Surabaya, yakni SCTV pada tahun 1990. SCTV dikontrol oleh PT Surya Cipta Televisi awalnya, yang dimiliki oleh pengusaha Sudwikatmono, Henri Pribadi dan kepemilikan sahamnya juga beberapa dikuasai oleh putri Soeharto, yakni Siti Hedyati atau lebih dikenal dengan Titik Soeharto.

Berikutnya, muncullah Indosiar TV pada tahun 1992 yang dimiliki oleh Sudono Salim, kemudian Aburizal Bakri dan Agung Laksono fungsionaris Golkar juga mendirikan ANTV pada tahun 1994. Tidak ketinggalan pula, pengusaha Surya Paloh yang juga pemilik Media Indonesia Grup, mendirikan televisi berita, Metro TV pada tahun 1994. Selanjutnya pada akhir tahun 1990-an, beberapa televisi swasta nasional pun mulai berdiri di Indonesia.

TransTV dimiliki oleh pengusaha pribumi dan pemilik Para Grup, Chairul Tanjung. Lativi yang dimiliki oleh mantan menteri Soeharto kala itu, yakni Abdul Latief. Lativi akhirnya bangkrut dan diambil alih oleh Bakrie Grup yang berganti nama menjadi TVOne. Sementara itu, Kompas Grup juga mendirikan, yakni TV7. Namun, tidak bertahan lama, kemudian TV7 di merger oleh Chairul Tanjung dari Para Grup menjadi Trans7.

Pertumbuhan industri media massa, seperti televisi di Indonesia, sedikitnya ditandai oleh tiga hal. Pertama, pengelolaan usaha di bidang media massa tidak lagi dilakukan dalam bentuk yayasan yang berasaskan aspek idealisme, sudah menjadi perubahan tambahan yang dikelola oleh sistem manajemen profesional dan penggunaan produk-produk teknologi canggih yang sudah mengarah pada "komersialisasi." Kedua, semakin banyak para pengusaha nasional atau lazim disebut para "konglomerat" yang menanamkan modalnya di bidang usaha media massa. Ketiga, media massa yang ada sangat beragam bentuknya dan mengarah pada spesialisasi.

Pengertian Liputan dan Teknik Liputan

Reportase atau liputan adalah kegiatan untuk mengumpulkan data-data yang penting untuk menjadi sumber berita. Pada dasarnya reportase tidak dilakukan begitu saja dengan langsung terjun ke lapangan. Liputan atau reportase pada dasarnya adalah usaha untuk mengumpulkan data-data untuk membuat suatu tulisan, baik tulisan ilmiah maupun karya-karya populer. Aktivitas liputan akhirnya menjadi sangat lekat dengan penulisan berita.

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, meliput adalah membuat berita atau laporan secara terperinci tentang suatu masalah atau peristiwa. Dalam pencarian berita, seorang wartawan atau reporter memperoleh bahan berita melalui liputan atau mencari tahu secara langsung ke lapangan. Menurut AS Haris Sumandiria, berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik. Kita harus bisa mencari dan menciptakan berita.

Proses pencarian dan penciptaan berita diduga dimulai dari ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi (rapat perencanaan berita/rapat peliputan/rapat rutin wartawan dibawah koordinasi koordinator liputan). Rapat biasanya dilaksanakan sore atau malam hari, dihadiri seorang atau beberapa redaktur. Dalam rapat ini, setiap reporter atau wartawan mengajukan usulan liputan.

Namun, untuk berita yang sifatnya tak diduga atau tiba-tiba, AS Haris Sumandiria menyatakan untuk berita yang sifatnya tiba-tiba atau tak terduga, reporter atau wartawan harus pandai-pandai berburu/hunting. Sebagai pemburu wartawan harus memiliki beberapa kemampuan dasar, yaitu memiliki kepekaan berita yang tajam (*sense of news*), daya pendengaran berita yang baik (*hear of news*), mengembangkan daya penciuman berita yang tajam (*niose of news*), mempunyai tatapan penglihatan berita yang jauh dan jelas (*news seeing*), piawai dalam melatih indra perasa berita (*news filling*), dan senantiasa diperkaya dengan berbagai pengalaman berita yang dipetik dan digali langsung dari lapangan (*news experience*).

Menurut Jani Yosef, dalam mencari berita diperlukan teknik-teknik tersendiri. Dalam prosesnya, wartawan akan menerapkan "Kemampuan Human Relations" dan kemampuan "lobying atau negosiasi". Hal ini terkait dengan proses berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan bermacam-macam latar belakang

budaya, pendidikan, ekonomi dan lainnya.

Menurut Romli, Mencari berita (*news hunting, news getting atau news gathering*) di sebut juga meliput bahan berita adalah salah satu proses penyusunan naskah berita (*news processing*), selain proses perencanaan berita, proses penulisan naskah dan proses penyuntingan naskah (*news editing*). Jadi, meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi, misalnya dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat kasus pembunuhan melibatkan pejabat negara, Maka wartawan akan melakukan wawancara dengan pejabat yang bersangkutan. Selama wartawan melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber, maka kegiatan tersebut dinamakan mencari berita (*News Hunting*). Terdapat tiga teknik peliputan berita, diantaranya ;

1) Reportase

Kegiatan jurnalistik yang meliput langsung ke lapangan atau ke TKP (Tempat Kejadian Perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian, lalu memulai proses meliput, mengumpulkan data dan fakta seputar peristiwa tersebut. Data dan fakta tersebut harus memenuhi unsur 5W+ 1H, yaitu "what", "who", "when", "where", "why" dan "how".

2) Wawancara

Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita/narasumber. Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah/ kejadian dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Dalam pengertian ataupun definisi dari teknik itu ialah metode atau cara, jadi kami menggunakan definisi metode menurut para ahli yaitu, menurut Rothwell dan Kazanas. Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi, Sedangkan dalam bahasa inggris peliputan juga dapat disebut Reportase yang artinya pemberitaan atau pelaporan yang berasal dari kata Report yang artinya melaporkan atau memberitakan. Peliputan berarti melihat atau menerangkan apa yang dilihat. Menurut pandangan seorang wartawan, peliputan berarti melihat sebuah peristiwa dan menuangkannya dalam sebuah tulisan menjadi suatu informasi atau berita.

Menurut Eni Setiati, Tugas utama wartawan atau jurnalis adalah melakukan liputan berita. Liputan merupakan langkah mencari dan menggali informasi yang akan digunakan sebagai bahan berita. Dalam melakukan liputan, jurnalis harus mampu menonjolkan bagian yang paling menarik, hal ini lebih membutuhkan tingkat kreatifitas dalam mengembangkan sumber berita yang telah didapatkan. Sebelum melakukan liputan, jurnalis harus mengetahui peristiwa apa yang akan diliput serta memiliki gambaran tentang narasumber yang perlu diwawancarai. Ada langkah yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan liputan. Antara lain adalah mempersiapkan kerangka berfikir berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, selain itu jurnalis harus menguasai topik pembicaraan ketika melakukan wawancara. Hal ini penting untuk memudahkan dalam prakteknya dilapangan. Adapun Teknik Peliputan Meliputi tiga hal yaitu:

1. Observasi, yaitu wartawan langsung datang ke lokasi kejadian , mengamati dan kemudian mengumpulkan data kejadian yang diliput.
2. Penggunaan Alat Bantu Perekam (Recorder)
3. Penggunaan Media Elektronik transmitteredition.

Teknik Peliputan Radio dan TV

Seorang reporter di radio melaporkan sebuah kejadian/peristiwa di satu lokasi. Dia menggambarkan apa yang terjadi dilokasi itu dari gambaran atau pandangan mata yang terekam olehnya. Bahkan kadang kala kita dengar juga ditengah - tengah laporannya dia mewawancarai orang/masyarakat yang kebetulan berada dilokasi tersebut atau dia masukan rekaman kutipan komentar/statement dari narasumber yang berkaitan atau berkepentingan dengan kejadian/peristiwa yang sedang berlangsung, yang sudah diwawancarai sebelumnya di lokasi kejadian. Itulah yang dinamakan Report On the Spot (ROS).

Secara singkat ROS dapat didefinisikan sebagai laporan langsung oleh reporter dari lokasi kejadian, berdurasi 1-2 menit, dan apabila peristiwanya berkembang dapat dilakukan ROS lanjutan. Inilah yang biasanya menjadi jenis liputan dan laporan paling dominan untuk radio. Berikut urutan bagaimana

merencanakan liputan sampai pada eksekusi liputan dan presentasi laporan/Planning Liputan.

Ada 3 (tiga) unsur utama agenda setting liputan yang harus diperhatikan oleh penanggungjawab masalah liputan (Korlip), yaitu :

1. Sumber liputan.
2. Kebenaran/validitas sumber liputan.
3. Penugasan reporter.

Sumber liputan Radio yaitu:

- a. Fax/tlp.
- b. SMS.
- c. Info reporter/tim redaksi lain.
- d. Email, FB, twitter.
- e. Isu yang sedang berkembang di masyarakat.
- f. Peristiwa yang baru saja terjadi.
- g. Update peristiwa yang sudah terjadi.

Hal paling utama yang harus diperhatikan penanggungjawab liputan dalam memilah agenda liputan adalah news value. Ada ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau peristiwa dapat diberitakan. Ukuran ini disebut sebagai Kriteria Layak Berita (News Value), yaitu layak tidaknya suatu peristiwa untuk diberitakan. Biasanya peristiwa yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini:

1. Actual (kekinian) atau bisa juga disebut baru (Timeliness) : peristiwa yang diliput dan diberitakan baru saja terjadi atau mengandung kekinian. Jika peristiwa sudah lewat, maka dianggap basi.
2. Signikansi (penting) : Peristiwa penting yang dapat mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan masyarakat.
3. Magnitude (besar) : Peristiwa besar yang berpengaruh bagi kehidupan orang banyak,
4. Proximity (kedekatan) : Peristiwa yang terjadi dekat dengan pendengar. Biasanya, kedekatan ini bersifat geografis atau emosional.
5. Prominence (tenar) : Peristiwa yang menyangkut orang, benda atau tempat yang terkenal atau sangat dikenal oleh masyarakat.
6. Human Interest (manusiawi) : Peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pendengar.
7. Konflik : Peristiwa yang menghadirkan dua pihak yang saling berlawanan kepentingan.
8. Kontroversial : peristiwa yang biasanya bertentangan dengan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat.
9. Unusual (tidak biasa) atau Aneh (Oddity) : Peristiwa yang tidak biasa terjadi. Menyangkut kebijakan pemerintah.
10. Governmentactio/ Kebenaran dari informasi yang diterima.

Hal yang juga penting harus diperhatikan oleh penanggungjawab liputan adalah kebenaran dari informasi yang diterima melalui berbagai jalur tersebut. Apalagi informasi yang diterima melalui email, Blackberry Messenger (BBM), twitter, bahkan SMS, karena seperti kita ketahui unsur hoax atau berita bohong melalui jalur tersebut sangat mungkin terjadi. Kecuali informasi liputan lewat fax atau surat/undangan resmi liputan dari lembaga tertentu biasanya lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, Karena selain nama instansi yang mengundang jelas, juga terdapat detail acaranya, tempat, waktu dan siapa person yang bertanggungjawab atas undangan tersebut.

Adapun penugasan Reporter yang wajib diperhatikan dalam penugasan reporter dilapangan, yakni:

1. Waktu penugasan

2. Kedekatan lokasi
3. Kompetensi reporter
4. Target liputan
5. Target narasumber
6. Peralatan penunjang

Penanggungjawab liputan dan reporter harus memperhatikan dasar 5W 1H dalam penyampaian laporan dengan mendahulukan What dan Who terlebih dahulu agar pendengar langsung mendapatkan informasi yang diinginkan dan menarik perhatian pendengar ketika mendengarkan awal laporan (earcatching). Setelah semuanya dipastikan sudah memenuhi standart layak on air, barulah berita tersebut dapat di on air kan untuk konsumsi pendengar/masyarakat.

Pengertian Editing TV

Editing televisi adalah proses menyusun, memanipulasi, dan merangkai ulang rekaman video (master tape) menjadi suatu rangkaian ceritayang baru (sesuai naskah) dengan memberikan penambahan tulisan, gambar, atau suara sehingga mudah dimengerti dan dapat dinikmati pemirsa. Editing televisi juga bisa diartikan sebagai seni menggabungkan gambar agar memiliki alur cerita yang dapat dinikmati dan bermanfaat bagi pemirsa. Edward Dmytryk menetapkan tujuh peraturan "peraturan memotong gambar" yang harus dikuasai oleh seorang penyunting gambar, yaitu:

- a. Tidak pernah membuat suatu potongan gambar tanpa suatu alasan yang positif.
- b. b.Manakala ragu-ragu tentang frame mana yang tepat untuk dipotong, maka panjangkan saja tanpa harus dipotong.
- c. Didalam pergerakan gambar dimungkinkan melakukan pemotongan gambar asalkan tidak mengurangi nilai dari pergerakan tersebut.
- d. d.Melakukan atau membuat hal baru adalah hal yang lebih baik daripada melakukan atau menggunakan hal yang lama.
- e. Semua sequence dan scene pertama hingga terakhir harus menggambarkan sebuah alur cerita yang berkesinambungan.
- f. Memotong sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Bukan dari segi perbandingan.
- g. Dahulukan unsur-unsur penyuntingan kemudian baru format penyuntingan.

Menurut Walter Scott Murch, dalam penyuntingan film ada enam hal yang utama untuk memutuskan kapan kita harus memotong gambar. Hal tersebut disusun menurut arti penting atau paling utama dulu. Kelima hal tersebut yaitu : 1. Emosi 2. Cerita 3. Irama 4. Penglihatan 5. Layar adalah bidang two-dimension.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui sebelum diuraikan lebih jauh tentang proses dan tahapan editing yang berkaitan dengan bahan/material yang digunakan, jenis-jenis editing dan model editing yang umum digunakan. Bahan/material untuk keperluan editing berasal dari berbagai jenis material, seperti : Betacam SP, Betacam SX, Digital Betacam, mini-DV, DVcam Pro dan lain lain.

1. Sumber-sumber Gambar Editing Televisi

- a. Single Camera/single VTR adalah Sumber yang dihasilkan dari pengambilan gambar dengan satu kamera yang direkam pada satu VCR recorder.
- b. Live on tape Sumber gambar yang dihasilkan dari rekaman dalam studio produksi, biasanya terdiri tiga buahkamera yang direkam pada sebuah VCR recorder yang bersifat stasionery dan sudah terinstal pada studio produksi.
- c. Isolated camera Sumber gambar yang dihasilkan dari tiga buah kamera yang direkam pada dua buah VCR recorder, dimana pada salah satu VCR recorder dikhususkan untuk merekam juga gambargambar dari salah satu kamera.
- d. Multi camera's/multi VTR's Sumber gambar yang dihasilkan oleh beberapa kamera dimana setiap output kamera direkam secara terpisah pada sebuah VCR REC.

Proses Editing Pada halaman berikut ini ditunjukkan flowchart dari prosedur pengoperasian

peralatan editing. Semua peralatan harus dihidupkan, termasuk juga sync generator yang kondisinya terpisah dari ruang editing (diruang master control studio). Persiapkan juga kaset hasil shooting (master tape) dan kaset untuk hasil editing (slave tape) Proses editing pada simple editing mempunyai proses sederhana, peralatan yang digunakan cukupnya sebuah VCR player, VCR recorder, dan sebuah TV monitor. Proses editingnya, sebagai berikut :

1. Masukkan kaset master shooting ke VCR player dan masukkan kaset kosong ke VCR recorder.
2. Berikan leader pada kaset hasil edit, dengan memberikan input color bar (CB) dari pulse generator ataupun dari kaset master shooting.
3. Pilih model Assamble (setelah normal record harus menggunakan model assamble), dengan cara menekan tombol Shift+V.
4. Tekan tombol Recorder, kemudian cari akhir dari leader CB yang sudah direkam.
5. Beri tanda awal editing (Mark IN) sebagai catatan pemberian tanda awal (Mark IN) pada recorder cukup dilakukan sekali, karena sistem editing disini adalah continously editing (out point pada EDL sebelumnya akan menjadi in point pada EDL yang baru).
6. Tekan tombol P1, cari dan pilih gambar yang akan di edit, kemudian beri tanda Mark In.
7. Kemudian playback (putar pita kaset) sampai bagian mana yang akan diambil, kemudian berikan tanda akhir editing (mark out)
8. Tekan tombol preview, untuk melihat hasil dari penyambungan gambar dan suara yang telah terpilih, lihat tampilannya pada TV monitor program. Jika penyambungan sudah sesuai dengan yang dikehendaki tekan tombol auro rec untuk merekam gambar yang telah dipilih tadi.
9. Lakukan langkah seperti pada item IV.A.7, dan seterusnya hingga selesai pengeditan. Adapun untuk insert mode, prosesnya sama, insert mode hanya dilakukan pada kaset yang sudah mempunyai Control Track yang terbentuk pada saat bersamaan dengan assamble mode, dengan kata lain, jika kaset hasil editing menggunakan kaset baru/kosong, maka insert mode tidak bisa dilakukan.

Pengertian Teknik Penyajian

Menurut John Mc Manama teknik adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan dan bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Penyajian adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Penyajian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penyajian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Penyajian adalah proses, cara, perbuatan menyajikan.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan teknik penyajian adalah langkah-langkah media membuat atau menyajikan berita dari seorang jurnalis warga sehingga menjadi berita yang layak dibaca dan mengandung informasi yang mudah dimengerti oleh khalayak.

Simpulan

Teknik Berita Penyajian TV

Teknik penyajian berita televisi adalah cara yang dilakukan oleh reporter dalam menyampaikan berita atau informasi. Penyajian berita televisi disajikan dengan bervariasi karena mengandung unsur audio visual. Beberapa teknik penyajian dalam berita televisi, yaitu :

- a. *Voice Over (VO)*

Adalah format berita televisi yang lead in dan inti beritanya dibacakan oleh presenter seluruhnya. Ketika inti berita dibacakan oleh presenter, gambar disisipkan dengan konteks isi narasi.

b. *Reader*

Adalah format berita televisi yang paling sederhana, hanya berupa *lead in* yang dibaca presenter. Berita ini sama sekali tidak memiliki gambar ataupun grafik. Hal ini terjadi karena naskah berita dibuat begitu dekat dengan deadline.

c. *Natsound* (*Natural Sound*, Lingkungan Suara)

Biasanya *Natsound* yang terekam dalam gambar dihilangkan, tetapi terkadang ada beberapa yang tetap dipertahankan untuk membangun suasana dari peristiwa yang diberitakan.

d. *Voice Over Grafik*

Adalah format berita televisi yang *lead in* dan inti beritanya dibacakan oleh presenter seluruhnya. Namun, ketika presenter membaca inti berita tidak ada gambar yang disertakan kecuali grafik dan tulisan. Hal ini bisa terjadi karena peristiwa yang diliput sedang berlangsung sedangkan tim redaksi belum menerima kiriman gambar peliputan gambar yang bisa ditayangkan.

e. *Sound On Tape* (*SOT*)

Adalah format berita televisi yang hanya berisi *lead in* dan *soundbite* dari narasumber. Presenter hanya membicarakan *lead in* berita, kemudian disusul oleh pernyataan narasumber (*soundbite*).

Format berita ini dipilih jika pernyataan narasumber dianggap lebih penting ditonjolkan daripada disusun dalam bentuk narasi. Format *SOT* ini bisa bersifat sebagai pelengkap dari berita yang baru saja ditayangkan sebelumnya, atau bisa juga berdiri sendiri.

f. *Voice Over Sound Tape* (*VOSOT*)

Adalah format berita televisi yang memadukan *voice over* dan *sound tape*. *Lead in* dan inti berita dibacakan oleh presenter, lalu diakhiri berita yang dibacakan sebelumnya.

Format ini dipilih jika ada gambar yang kurang menarik atau dramatis, namun harus disertakan dengan pernyataan narasumber yang ditonjolkan untuk melengkapi narasi pada bagian akhir berita.

g. *Package*

Adalah format berita televisi yang *lead in* nya dibacakan oleh presenter tetapi isi beritanya terpisah dan ditayangkan setelah presenter selesai membaca *lead in*.

h. *Live On Camera*

Adalah format berita televisi yang disiarkan langsung dari lapangan atau lokasi. Sebelum reporter dilapangan menyampaikan laporan, presenter terlebih dahulu membacakan *lead in* dan kemudian ia memanggil reporter di lapangan untuk menyampaikan hasil liputannya secara lengkap.

i. *Live By Phone*

Adalah format berita televisi yang disiarkan secara langsung dari tempat kejadian dengan menggunakan telepon ke studio. *Lead in* berita di bacakan presenter dan kemudian ia memanggil reporter yang ada di lapangan untuk menyampaikan laporan.

j. *Live On Tape*

Adalah format berita televisi yang direkam secara langsung ditempat kejadian, namun siarannya ditunda (*delay*). Jadi, reporter merekam dan menyusun laporannya di tempat peliputan, dan penyiarannya dilakukan kemudian.

k. Sistem *ROSS*

Adalah teknik penyajian berita dimana reporter dan redaktur secara aktif mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah berita, dan menyajikan sendiri item berita tersebut dengan cara merekam suara terlebih dahulu keadaan visual yang tersedia secara sinkron.

Ada empat cara dalam penyajian sistem *ROSS*, Yaitu:

1. *Reporter On The Spot And On The Screen*, reporter berada ditempat kejadian dan dalam penyajian reporter muncul di layar televisi.
2. *Reporter On The Spot And Off The Screen*, reporter berada di tempat kejadian dan dalam penyajian reporter tidak tampak di layar televisi.

3. *Reporter Off The Spot And On The Screen*, reporter tidak berada di tempat kejadian dan dalam hal ini sebagai redaktur yang mencari fakta dari berbagai referensi yang ada dan jasa telekomunikasi. Pada waktu penyajian redaktur muncul di layar televisi.
4. *Reporter Off The Spot And Off The Screen*, reporter tidak berada di tempat kejadian dan dalam hal ini sebagai redaktur yang mencari fakta dari berbagai referensi yang ada dan jasa telekomunikasi. Pada waktu penyajian redaktur tidak muncul di layar televisi.

Teknik Penyajian Berita Radio

Teknik Siaran berita radio adalah cara menyajikan, menyampaikan, atau membacakan naskah berita dalam siaran radio. Berikut tata car penyajian berita di radio :

1. Pahami isi berita

Baca dan pahami isi naskah berita yang akan disampaikan kepada pendengar. Pemahaman isi berita akan membantu intonasi dan artikulasi saat menyampaikannya.

2. Ringkas

Berita surat kabar yang bik terdiri dari ratusan hingga ribuan kata. Namun, Berita di radio harus bisa disampaikan dalam 30 detik dan tidak leboh dari 100 kata.

3. Atribusi dan Nama

Dalam menyampaikan berita radio jangan menyebutkan nama di awal kalimat, Tetapi menyebutkan jabatan atau atribusi kemudian nama.

Contoh: Dosen uin, Ahmad mengatakan bahwasannya hari ini....

4. Beri tanda(*sign posting*)

Beri tada garis miring satu (/) untuk jeda sebentar, garis miring dua (//) untuk akhir kalimat atau titik, garis miring tiga (///) untuk kalimat akhir naskah, dan tanda dash (-) untuk memberi penekanan pada kata tertentu.

5. Ubah kalimat langsung menjadi tidak langsung

Jika menyampaikan berita dari Koran atau situs berita, pastikan untuk mengubah kalimat langsung atau kutipan langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Contoh : ‘saya langsung berteriak begitu melihat aksi perampokan itu’ kata asepe, saksi mata peristiwa perampokan itu

Ubah menjadi kalimat : Saksi mata peristiwa penjambretan-asepe mengatakan ia langsung berteriak begitu melihat aksi perampokan itu

6. Jangan gunakan nama hari

Berita radio wajib bersifat aktual, dan tidak boleh menggunakan nama hari. Ganti nama hari menjadi tadi malam, hari ini, kemarin, besok atau lusa.

Dalam berita media cetak biasanya unsur waktu ditulis : kamis 25 maret 2022 maka ketika dibacakan dalam berita radio menjadi kemarin.

7. Tidak boleh beropini

Tugas seorang pembaca berita hanya membaca dan menyampaikan bukan untuk mengomentari ataupun menganalisis berita tersebut, cukup sampaikan berita yang sudah disiapkan.

8. Neutral tone

Nada bicara harus netral dan cenderung formal. Hindari dialek atau logat daerah untuk menyampaikan berita.

Daftar Rujukan

- Dewabrata. A.M. 2006. Kalimat Jurnalistik, Jakarta : Kompas
- Fachruddin, Andi. 2017. Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing. Kencana
- Gultom, Amry Daulat. 2018. "Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia." Buletin Pos Dan Telekomunikasi
- Haris AS Sumadiria, 2005. Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media)
- https://books.google.co.id/books?id=JJeDwAAQBAJ&pg=PA57&dq=liputan+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEWjakLrmxqL6AhXv6HMBHUueDIgQ6AF6BAGHEAM
- <https://www.kompasiana.com/orangradio/551871c3813311ad689de98b/merancang-dan-mengeksekusi-liputan-berita-radio>
- Indah Suryawati, 2011. Jurnalistik Suatu Pengantar. Ghalia Indonesia: Bogor
- JB Wahyudi, 1984. Jurnalistik Televisi, (Bandung: Khrisna Batara)
- JB. Wahyudi, 1994. Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Komala ardianto & Karlinah, 2009. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Putra Masri Sareb, 2006. Teknik Menulis Berita dan Feature, (PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta)
- Romli, Asep, Syamsul. 2003. Jurnalistik Praktis, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung)
- Sekretariat KPID Provinsi Banten | Pengertian Radio (bantenprov.go.id)
- Setiati Eni, 2005. Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan, (Yogyakarta : Andi Offset)
- Subahri, Bambang. 2018. "Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 Fm Pada Acara Dialog Islami." Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam 4.1
- Sumandira AS Haris, 2005 – 2006. Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan feature, (Cetakan Pertama & Kedua, Simbiosis Rekatama Media, Bandung)
- Yosef Jani, To Be Journalist, 2009. (Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta)

